

**RELIGIUSITAS DALAM NOVEL SASTRA INDONESIA:
STUDI KASUS *KHOTBAH DI ATAS BUKIT KARYA*
KUNTOWIJOYO**

Erli Yetti

Abstract

*A research of religiosity in a literature up to now tends to develop. Whether the faith in God or the life of religiosity discovered in the structure of a novel *Khotbah di Atas Bukit Karya* become very crucial. By using structural approach, therefore, there will be such intrinsic meaning in the novel and the connection between the novel and the world around will be verified. In the novel, religious values are proven by sharp criticism and satire. The author also describes about the unharmonious life with the norm in religion and also the demand of cultured societies.*

Keywords: the value of religiosity, structural research, novel.

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetik penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam karya dapat dilihat sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan di dalam karya sastra adalah pengalaman estetis tentang religiusitas para penulisnya. Atmosuwito (1989:126) mengatakan bahwa sastra juga merupakan bagian dari agama pula. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecahan masalah, dan agama adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian. Sastra religius bukanlah suatu alat dakwah atau penginjilan. Situmorang (1954) mengatakan bahwa jika untuk penginjilan, sastra itu menjadi sastra yang “dikebiri”. Berkaitan dengan hal itu Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius.

Pusat Bahasa Republik Indonesia, erliyetti@gmail.com

Pernyataan Mangunwijaya tersebut semakin menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya. Menurut Mohamad (1969:89) dikatakan bahwa pengarang-pengarang yang mencungkil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan sering disebut sebagai “wilayah yang belum banyak digarap dalam kesusastraan kita.”

Penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra hingga saat ini tidak pernah surut dilakukan. Justru sebaliknya, hal itu cenderung “merangsang” tumbuh dan berkembangnya penafsiran-penafsiran yang cemerlang baik berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap Tuhan maupun kehidupan keagamaan yang tergal di dalam karya sastra. Untuk itu, masih dipandang perlu mengadakan penelaahan dengan penekanan pada unsur religiusitas ini terhadap novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo terbit tahun 1976. Mangunwijaya (1982:44) mengatakan bahwa setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius.

Penentuan unsur struktur novel *Khotbah di Atas Bukit* sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa aspek tersebut merupakan hal utama. Dapatlah dikatakan bahwa penelitian yang menekankan pada unsur struktur merupakan semacam tugas prioritas dalam tradisi penelitian sastra. Dari analisis itu akan dapat dilihat unsur religiusitas novel tersebut terutama unsur-unsur alur, tokoh, latar, dan temanya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terjawab pertanyaan-pertanyaan (1) bagaimana sosok religiusitas yang terkandung dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, dan (2) bagaimanakah hubungan karya sastra itu dengan dunia yang ada di sekeliling pengarangnya?

B. Landasan Teori

Menurut kamus, kata *religio* berasal dari kata latin *relego* yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius mungkin dapat disimpulkan dengan pengertian yang sederhana sebagai manusia yang berhati nurani serius, taat, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin. Dengan begitu kata religius belum mengacu pada konteks agama tertentu. Namun, apabila kata religius ditambah dengan Islam misalnya, menjadi religius Islam, pengertian religius menjadi lebih tegas, yaitu mengacu pada keyakinan, berhati nurani, dan saleh menurut norma-norma Islam.

Dick Hartoko (dalam Zoetmulder, 1990) dalam pengantar terjemahannya atas tulisan Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti* dikatakan bahwa lewat sastra suatu bangsa membuka isi hatinya. Pendapat tersebut tampaknya relevan dengan pandangan Y.B. Mangunwijaya (1988:11) bahwa pada mula, segala sastra adalah religius. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Mohammad (1969:88), bahwa sastra religius adalah sebuah genre sastra yang bermaksud memberikan jawaban kepada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan. Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan (Dojosantoso, 1986:3). Karya sastra sebagai karya kreatif yang mempermasalahakan manusia dan kemanusiaan yang bersandarkan pada kebenaran akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan batin pada diri pembacanya. Sayuti (1999) mengatakan bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra bagi pengarang, yaitu wilayah kehidupan agama, sosial, dan individual. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal, mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Analisis yang dilakukan untuk hal-hal tersebut dilakukan dengan pendekatan struktural. Teeuw (1983:61) mengatakan bahwa analisis struktur sebuah karya sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Dengan melakukan analisis ini akan didapatkan makna instrinsik sebuah karya sastra sebab sebuah karya sastra tidak lebih hanyalah dunia dalam kata. Setelah makna instrinsik itu didapatkan akan dapat dilihat bagaimana hubungan karya sastra itu dengan dunia yang ada di sekelilingnya.

C. Novel *Khotbah di Atas Bukit*

Barman adalah seorang pensiunan pegawai negeri. Sebagai pensiunan, ia merasakan bahwa sisa hidupnya sangat membosankan. Ia melalui masa pensiunnya dengan sendirian tanpa didampingi oleh istrinya yang telah meninggal dunia. Apalagi, ia juga tidak dapat lebih dekat dengan Bobi, anak satu-satunya karena Bobi telah memiliki istri, Dosi namanya, dan seorang anak dari buah pernikahannya. Keadaan itulah membuat hati Barman semakin sepi, hampa dan membosankan meskipun ia memiliki harta yang berlimpah.

Bobi sangat memperhatikan keadaan bapaknya. Agar sisa hidup ayahnya dilalui dengan menyenangkan, Bobi mengusulkan Barman untuk tinggal di sebuah villa miliknya dengan ditemani seorang pendamping perempuan.

Pendamping itu akan melayani semua kebutuhan Barman, baik kebutuhan luar maupun kebutuhan dalam. Villa Barman terletak di sebuah bukit. Usul itu sebenarnya tidak disetujui oleh Dosi karena usia mertuanya sudah cukup uzur. Namun, demi kebaikan hidup mertuanya, akhirnya Dosi menyetujui usul Bobi.

Usul Bobi ternyata diterima oleh Barman. Bobi memilih Popi sebagai teman ayahnya. Bagi Popi, pekerjaan yang ditawarkan Bobi tidak dianggapnya sebagai pekerjaan yang baru karena pekerjaan itu tidak jauh dengan jenis pekerjaannya sebelumnya, yaitu sebagai wanita penghibur. Popi bertekad bahwa pekerjaan mengurus Barman akan menjadikan dirinya menjauhi dunia kelam. Seperti yang telah direncanakan semuanya, Barman telah tinggal di villanya bersama Popi.

Kehidupan Barman bersama Popi dijalannya tanpa kesukaran apa pun. Segala kebutuhan hidup telah tersedia. Bobi telah mengatur segala kebutuhan hidup Barman. Dengan begitu, Bobi mengira bahwa ayahnya akan hidup berbahagia, tanpa kesepian, dan dapat menghilangkan kebutuhan libido bersama Popi. Ternyata, anggapan itu keliru. Setelah beberapa hari tinggal di villa, Barman mulai merasakan kebosanan. Ia berpikir bahwa rutinitas dan ketersediaan segala kebutuhannya itu tidak mampu menyegarkan jiwanya. Pada mulanya, Barman ingin menyembunyikan perasaan itu kepada Popi, sehingga akan menyakiti hati Popi. Barman menganggap bahwa Popi telah melayaninya dengan sangat baik. Bahkan, sebenarnya, Barman merasa kasihan kepada Popi karena setiap kali berhubungan badan Barman selalu tidak berdaya. Namun, Popi mampu memendam hasrat bathinnya dengan baik.

Untuk menghilangkan kepenatan itu, Barman berkeliling bukit dengan naik kuda. Di sebuah tempat di bukit itu, Barman bertemu dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan Barman. Lelaki tua itu bernama Humam. Selain itu, usia Humam tampaknya hampir sama dengan usia Barman. Humam mengaku sebagai penjaga bukit itu. Ia mengatakan bahwa tinggal di kota sangat membosankan dirinya, sehingga ia memilih tempat sepi di bukit.

Pertemuan Barman dengan Humam terjalin setiap hari semenjak mereka bertemu. Dari pergaulan itulah, Barman beranggapan bahwa Humam mengesankan sebagai sosok yang sudah tak peduli dengan kehidupan duniawi. Ia tak mau terikat oleh berbagai keinginan duniawi, termasuk juga hasratnya kepada perempuan. Sikap Humam yang demikian bertolak belakang dengan Barman. Oleh sebab itu, hidup Humam tampak lebih bebas dan merdeka. Kedua

hal yang tidak dimiliki Barman. Barman masih tampak terbelenggu dengan segala kebutuhan fisik dan psikis.

Selain itu, Barman beranggapan bahwa Humam dianggap sebagai lelaki aneh karena pendapat dan pandangannya tentang hidup dan kehidupan. Di lain sisi, Barman yang mulai mempertanyakan keberadaan dirinya. Semakin lama Barman merenungi pendapat-pendapat Humam, ia semakin bingung. Akhirnya, Popi mengetahui perubahan sikap Barman. Ia merasa terpojok dengan kelakuan Barman. Oleh sebab itu, Popi berusaha menyadarkan Barman akan tujuan semula hidup di bukit.

Di tengah pergolakan batinnya, ia mendapati Humam meninggal dunia. Barman semakin terpukul dengan kejadian yang menimpa teman barunya itu. Kepergian Humam sangat meninggalkan kesan yang amat mendalam. Humam telah memunculkan pemikiran baru dalam dirinya. Kemudian, ia menginginkan kehidupannya yang bebas dan menghilangkan segala belenggu.

Barman memberi tahu Popi bahwa ia ingin melakukan perjalanan hidup seperti kegiatan yang pernah dilakukan oleh Humam. Ia meninggalkan Popi di villa sendiri. Popi cemas terhadap sikap Barman karena setelah hidup bersama dengan lelaki tua itu, ia telah mendapatkan kebahagiaan tersendiri. Ia takut perubahan pada diri Barman akan berakibat buruk dan dapat merusak kebahagiaannya. Oleh sebab itu, Popi membiarkan Barman berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya asal tidak mengusirnya.

Barman hidup dengan segala kebebasannya. Dengan cara itu ia dapat memerdekakan dirinya dari belenggu keinginan-keinginan yang bersifat materi. Barman merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Ia mulai berniat akan mengajak orang untuk mengikuti jejaknya, yaitu menemukan kebahagiaan sebagaimana yang ia rasakan. Pada tengah malam yang pekat, ia membuat heboh di sekitar pasar dekat bukit. Di pasar itu, ia membangunkan beberapa orang yang tidur di tempat itu. Pada setiap orang yang ia bangunkan, Barman selalu menanyakan tentang kebahagiaan hidupnya. Karena orang-orang yang dibangunkan masih mengantuk, mereka menjawab dengan sikap mereka masing-masing yang masih mengantuk. Namun, pada pagi harinya orang-orang itu membicarakan tindakan Barman semalam.

Sejak kejadian malam itu, banyak penduduk di sekitar pasar menganggap bahwa apa yang disampaikan Barman itu benar. Mereka memang tidak bahagia. Oleh sebab itulah, mereka berdatangan ke pondok Barman. Mereka meminta petunjuk kepada Barman. Namun, semua keinginan orang-orang itu tidak

ada satu pun yang dipenuhi Barman. Sikap diam Barman itu justru membuat penduduk penasaran. Namun, mereka tetap sabar menunggu. Semakin hari semakin banyak orang yang menunggu fatwa Barman. Keadaan itu justru membuat Barman terpojok. Akhirnya, Barman tidak dapat berbuat lain selain memenuhi permintaan mereka. Barman mengajak orang-orang itu ke atas bukit untuk mendengarkan fatwanya.

Ternyata niat Barman itu memancing perhatian penduduk. Bahkan, sepanjang perjalanan ke bukit itu banyak orang yang bergabung secara mendadak. Rata-rata mereka bergabung karena ingin menghilangkan penderitaan hidup. Ketika sampai di atas bukit, Barman menyampaikan sebuah fatwa, yaitu “Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan dan bunuhlah dirimu!” Setelah itu Barman bunuh diri dengan cara menerjunkan dirinya ke jurang. Setelah dicari oleh penduduk, Barman telah mati mengenaskan. Tindakan Barman itu memancing Penjaga Malam bunuh diri pula.

Penduduk membawa jasad Barman ke villa. Namun, sesampai di tempat itu Popi tidak mau menerima jasad Barman. Kemudian, penduduk mengubur Barman. Terhadap kematian Barman, Popi sebenarnya sudah menduganya. Pada malam harinya, Popi meninggalkan villa Barman. Ketika sampai di sekitar pasar Popi menemukan beberapa orang laki-laki tidur di pinggir jalan dan seorang laki-laki tertidur di atas bak mobil. Popi membangunkan laki-laki di atas bak itu dengan kasar dan menumpahkan hasrat seksualnya yang terpendam dengan orang itu. Bahkan, Popi mengajak laki-laki itu meninggalkan pasar menuju tempat yang direncanakan.

D. Nilai Religiusitas dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit*

Religiusitas yang muncul dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo umum berpuncak pada kehilangan pegangan hidup, baik yang dilakukan oleh tokoh utama novel ini, Barman, ada tokoh lain seperti Popi dan para pengikut Barman.

Penempatan Popi sebagai pendamping Barman merupakan suatu bentuk penggambaran “kehidupan bebas” yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Sosok Barman terlihat sebagai orang tua yang tidak menyiapkan diri untuk kehidupan di akhirat. Ia lebih suka melewati sisa-sisa hidupnya dengan kehidupan yang enak dan manis-manis.

Ia menggandeng Popi di tangannya, erat-erat sampai perempuan itu

merasa diseret, mengaduh sebentar kemudian tersenyum mengikuti pegangan itu. “Ke mana kita, Pap?” “Berjalan-jalan, Pop. Bagus pemandangan di pagi hari. Di tengah alam terbuka, ayolah, Pop.” Mereka berlari. Bergandengan, bisa juga Pop tertawa. Semacam tontonan yang ajaib, dalam semak-semak yang menutup mereka, keributan dan keriangannya bersatu. Pohonan yang rimbun dan perdu menutup mereka. Segera keributan itu berhenti, hening yang berahasia. Angin menerpa pohonan, membawa keluhan yang panjang dari dalam semak itu (KDAB:25).

Namun, sikap hidup Barman terbalik dengan Humam. Humam memiliki sikap hidup spiritual yang tinggi, yaitu menjalani sisa hidupnya dengan penuh keprihatinan. Perbuatan Humam itu merupakan langkah persiapannya untuk menyongsong kehidupan selanjutnya, yaitu kematian. Melalui tokoh Humam, Kuntowijoyo ingin menunjukkan bahwa ketika usia mulai senja, orang harus semakin baik dalam perbuatan dan perilakunya.

Orang itu merasa senang hidupnya yang menyendiri. Sedangkan ia merasa itu penderitaan—Barman tak mengerti pernyataan itu

“Jadi bagaimana?”

“Kesendirian adalah hakikat kita, he.”

“Anakmu. Istrimu. Keluargamu. Sahabatmu?”

“Semua sudah kulepaskan.”

“Semuanya?”

“Ya.”

“Dan aku?” (KDAB: 46)

Setelah Humam meninggal dunia, sikap hidup Barman berubah total. Ia melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap Popi dan sekaligus menghindarkan hubungan seksual bebas yang dilarang agama. Barman ingin menyampaikan ajaran Human kepada orang-orang sekitarnya. Namun, Sikap Barman itu terasa ironis karena ia tidak memiliki dasar kehidupan religius sebelumnya. Tingkah lakunya itu hanya didasarkan pada keinginannya untuk meniru tindakan Humam. Ketika banyak orang ingin meminta fatwanya, ia tidak mau menjawab. Sikap Barman itu menunjukkan bahwa Barman dihadapkan kepada keadaan kekeringan rohani.

Mereka kadang datang pada malam hari banyak orang, bersama-sama, tetapi suasana khidmat tak pernah terganggu oleh semuanya. Mereka telah menjadikan pondok itu rumah mereka yang kedua. Dan tak seorang pun yang muram, meskipun selalu kediaman meliputi pondok itu (KDAB: 118).

Di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* ini juga ditampilkan kesesatan hidup manusia. Hal itu terlihat pada tindakan para pengikut Barman. Mereka yang datang adalah orang-orang miskin di pasar. Kemiskinan yang mereka hadapi telah membawanya ke dalam pikiran yang sesat, yaitu meratapi penderitaan hidupnya dan menganggap Barman sebagai “dewa penolong” yang akan sanggup menghilangkan penderitaan hidup manusia.

“Kami gelisah, Bapak! Tanpa engkau!” Kata seorang di belakang. Berapa orang bergabung malam itu. Mereka yang menuruni lereng-lereng dengan obor segera mengenal kembali Barman yang duduk di atas kuda. Setiap orang yang muncul dan bergabung selalu berseru: “Bapak, jangan tinggalkan kami!” Ia menuju lurus pada iringan!” Orang-orang mencoba memegang kaki Barman, mereka seperti ketakutan.

“Jangan pergi, ya Bapak,” kata seorang.

“Itu tak mungkin, nak,” kata Barman.

“Kami cinta padamu, Bapak.”

“Kami mengharapkan, Bapak.”

“Tanpa engkau Bapak, kami sendirian.”

“Kami membutuhkanmu.”

“Tenanglah, aku tidak akan meninggalkan kalian (KDAB: 121)

Puncak dari hasil perbuatan Barman adalah bunuh diri. Akhirnya, Barman menerjunkan diri ke jurang dari atas bukit setelah ia menyampaikan “khotbah” singkatnya. Perbuatan bunuh diri merupakan tindakan yang tidak diridhoi oleh Tuhan. Tindakan Barman itu menegaskan bahwa ia sebagai manusia yang kehilangan pegangan hidup.

“Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan.

Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan

laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau. Mereka mengulang kalimat Barman, tercengang-cengang. Tidak seorang pun berbisik. Mereka menantikan sesuatu.

“Bunuhlah dirimu!” (KDAB: 146)

Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut tersibak oleh angin. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda itu terbang. Suara kemerosok di bawah. Mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu beteriak”

“O, ke manakah, Bapak!” (KDAB: 147)

Di lain pihak, di dalam novel *Khutbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ini juga ditampilkan sikap Popi bekas pelacur karena ingin hidup enak sehingga ia menerima tawaran hidup bersama Barman. Dalam hal ini, Popi adalah orang pendosa. Pekerjaan yang baru itu sebenarnya adalah sama dengan pekerjaan sebelumnya yaitu pelacur. Bahkan, akibat pilihan hidupnya itu, ia mampu memendam perasaan akibat ketidakmampuan Barman memuaskan dirinya dalam hubungan seksnya.

Dulu ia menanyakan kepada Bobi, apakah ayahnya tak akan marah kalau suatu kali ia tahu tentang hidupnya lalu Popi. Anak itu menyatakan bahwa ayahnya sama saja dengan orang lain, bahkan akan merasa senang dengan perempuan cantik di sampingnya. Ayah bukan orang suci, Pop, kata Bobi. Kalian akan menjadi pasangan yang sesuai (KDAB: 62).

Laki-laki tua itu adalah jalan baginya untuk kemerdekaan. Dan bukan karena percaya bahwa menjual sebagian dagingnya kepada laki-laki lain adalah suatu dosa. Ia telah muak. Maka sekali pun ia selalu harus mendengar keluhan putus asa dari Barman: “Popi, tak ada lagi hak bagi yang tua,” ia akan selalu menghibur dirinya dan laki-laki tua itu dengan: “Tak apalah, Pap.” Hidup macam itu masih akan dapat ditanggungnya. Hidup baginya sangat bernilai untuk dilanjutkan. Bukit yang dingin, sepi dan tak seorang pun yang mengenalnya membuatnya kerasan. Ia dapat merasakan perbedaan dengan hidupnya yang ramai di kota karena banyaknya tamu yang

datang, tetapi membuatnya bosan. Di sini ia bersedia menerima laki-laki dengan segala akibatnya (KDAB: 64).

Pada bagian akhir cerita, Popi dikisahkan melakukan hubungan badan dengan seseorang yang ditemuinya di pasar. Dalam hal ini terbukti bahwa Popi tidak mengalami perubahan kepribadian. Nalurnya sebagai mantan pelacur muncul seketika tatkala ada kesempatan. Ia tidak memikirkan bahwa ia berdosa atas perbuatannya itu. Dari gambaran tokoh Popi, hal yang dapat kita tangkap adalah betapa sulitnya manusia itu hidup di jalan Allah.

Dengan pakaian malam yang tebal, Popi menuruni rumahnya. Mereka yang tertidur tidak dapat menatap tubuhnya—Ada mobil-mobil yang sedang diparkir. Ketika ia menengok, di bawah terlihat olehnya seseorang tergeletak di bak dalam mobil. Ah, ia harus membangunkan laki-laki itu. Sebentar ditatapnya tubuh laki-laki yang mengenakan kaus nilon pada malam dingin. Tubuh yang kekar, tertidur dalam cara yang megah. Laki-laki! Ia harus pergi sekarang. Tiba-tiba Popi gemetar dan rasa hangat yang menggelisahkan menyergapnya, sebagai sebuah dendam yang ingin dibalaskan—“Diamlah,” katanya,” Aku perempuan.”—Popi mengerahkan tenaganya yang tersimpan. Gunung berapi betina yang meluap. Terlepas satu demi satu bebannya. Dan mereka kemudian merasa lelah sekali. Lalu masing-masing membaringkan diri. Bulan dan listrik menyiram atap mobil, remang-remangnya melembutkan mereka, menyusup-nyusup (KDAB: 155).

E. Simpulan

Novel Kuntowijoyo yang berjudul *Khotbah di Atas Bukit* mengandung nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai religius itu dituangkan dalam bentuk yang khas, yaitu penuh dengan kritik tajam dan sindiran. Karya seperti itu sebelumnya belum pernah diungkapkan secara jelas dalam perkembangan sastra Indonesia pada 1950-an.

Dalam *Khotbah di Atas Bukit*, pengarang menggambarkan kehidupan yang tidak selaras dengan norma agama dan tuntutan masyarakat yang beradab. Namun, perlu disadari bahwa adakalanya timbul tindakan yang menjurus pada kehidupan sesat, tidak bermoral, dan akhirnya menjadi “sampah” masyarakat.

Semua itu akibat dari merajalelanya kemiskinan. Ekonomi yang terpuruk sebagaimana tergambar, juga dapat menjadi faktor pendorong bagi orang yang beriman lemah untuk terperosok pada perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah. Peran agama dalam mengangkat harkat kehidupan ini ke jenjang manusia yang mulia terlihat dominan dalam novel Kuntowijoyo ini.

Novel *Khotbah di Atas Bukit* ini mengamanatkan bahwa kehilangan pegangan hidup akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal itu terlihat pada tokoh Barman yang mengalami nasib tragis karena hasil perbuatannya sendiri.

Kepustakaan

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Novel Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Jassin. H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai IV*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Kuntowijoyo. 1976. *Khotbah di Atas Bukit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 1969. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini." Dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip. 1969. Jakarta: Sinar kasih.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Aip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sayuti, Suminto A. 1999. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) HISKI, 18—20 Oktober 1999.
- Situmorang, Sitor. 1954. "Sastra dan Agama". Dalam *Mimbar Indonesia*, 2 Agustus 1954.

Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia

- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia*. Bandung: Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia.